

## **Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) Terhadap Kemampuan Kolaborasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)**

***Haliza Auliana Alfath<sup>1</sup>, Donna Boedi Maritasari<sup>2</sup>, Zohrani<sup>3</sup>***

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi. Email: [halizaauliana235@gmail.com](mailto:halizaauliana235@gmail.com)<sup>1</sup>, [boediselong@gmail.com](mailto:boediselong@gmail.com)<sup>2</sup>, [zohranis@gmail.com](mailto:zohranis@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to examine the effect of the conceptual understanding procedures (CUPs) learning model on the collaborative ability of higher order thinking skills (HOTS) in fourth-grade students of SDN 2 Masbagik Timur. This study uses a quantitative method with an experimental type with a true experimental design with a posttest-only control design. The subjects of the study were 48 fourth-grade students of SDN 2 Masbagik Timur, who were divided into 24 students in the experimental class (IV A) and 24 students in the control class (IV B). Data collection techniques include observation and tests. The research instrument has been tested for validity and reliability, the validity test in this study used the Pearson product moment correlation test where 15 valid questions out of 15 questions tested were considered valid with a significance level of 5%, while the reliability test used the KR 21 formula using Excel with a Cronbach's alpha value of 0.747544 which means the Cronbach's alpha value is greater than 0.6 and can be said to be reliable. The results of the study showed that the average posttest value of HOTS collaboration ability in the experimental class (84.91) was higher than the control class (78.37). The hypothesis test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.002, which is smaller than 0.05, so the null hypothesis (H<sub>0</sub>) was rejected and the alternative hypothesis (H<sub>a</sub>) was accepted. The normality test showed that the significance value Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.176 was greater than 0.05. So, according to the basis for decision making in the normality test, it can be concluded that the data is normally distributed, while the results of the homogeneity test, the Sig. Levene's test for equality of variances is 0.262 0.05, which means that the data variance between group A and group B is homogeneous or the same. Thus, it can be concluded that the CUPs learning model has a positive and significant influence on improving the HOTS collaboration ability of fourth-grade students of SDN 2 Masbagik Timur. This learning is proven to be more active, creative, and fun, and motivates students to collaborate and take responsibility in the learning process.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *conceptual understanding procedures* (CUPs) terhadap kemampuan kolaborasi *higher order thinking skills* (HOTS) pada peserta didik kelas IV SDN 2 Masbagik Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen dengan desain *true experimental design* dengan bentuk *posttest-only control design*. Subjek penelitian adalah 48 peserta didik kelas IV SDN 2 Masbagik Timur, yang dibagi menjadi 24 peserta didik di kelas eksperimen (IV A) dan 24 peserta didik di kelas kontrol (IV B). Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan tes. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* yang dimana 15 butir soal valid dari 15 butir soal yang diuji terbilang valid dengan taraf signifikan 5%, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus KR 21 dengan menggunakan bantuan excel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,747544 yang artinya nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,6 dan dapat dikatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

### **Article History**

Received: 01-10-25

Reviewed: 28-01-26

Published: 15-03-26

### **Key Words**

*Higher-Order Thinking Skills (HOTS), Collaboration, Conceptual Understanding Procedures (CUPs) Learning Model.*

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 01-10-25

Direview: 28-01-26

Diterbitkan: 15-03-26

### **Kata Kunci**

*Higher Order Thinking Skills (HOTS), Kolaborasi, Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs).*

nilai rata-rata *posttest* kemampuan kolaborasi HOTS pada kelas eksperimen (84,91) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (78,37). Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,176 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, adapun hasil uji homogenitasnya nilai *Sig. Levene's test for equality variances* adalah  $0,262 > 0,05$  maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok A dan kelompok B adalah homogen atau sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CUPs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik kelas IV SDN 2 Masbagik Timur. Pembelajaran ini terbukti lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta memotivasi peserta didik untuk berkolaborasi dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

**How to Cite:** Alfath, H. A., Maritasari, D. B., & Zohrani. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPs) Terhadap Kemampuan Kolaborasi Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 11–21. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.17335>

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, manusia dituntut untuk memiliki jiwa kompetensi yang tinggi dan kemampuan adaptasi yang kuat, hal ini mendorong individu untuk terus meningkatkan kemampuan mereka baik dalam bidang akademik maupun non akademik, tuntutan tersebut mendorong individu untuk belajar lebih giat, guna menghadapi persaingan yang semakin ketat pada abad ke-21.

Menurut Pratiwi (2019) dalam Manik & Ngurah (2020: 257) Sumber Daya Manusia (SDM) pada abad 21 dituntut memiliki 3 kemampuan penting diantaranya, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. 3 kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik

Nugroho (2018) dalam Febrianti, et al. (2021: 258) menyatakan bahwa pada abad-21 pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang pesat, walaupun demikian tidak serta merta dapat meningkatkan ranking peserta didik Indonesia pada PISA dan TIMSS. Tercatat pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi pada PISA, dan menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara yang berpartisipasi pada TIMSS. Rendahnya hasil tersebut yang mengharuskan dunia pendidikan Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad-21, seperti melengkapi peserta didik dengan HOTS pada pembelajaran. Karena seperti yang kita lihat pada kenyataan sekarang ini, peserta didik sangat minim pengetahuan, minat belajar yang rendah, kesulitan dalam berfikir kritis serta sulitnya dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang ada yang mengharuskan untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran.

Peran guru dan kualitas guru dalam mengajar menjadi bagian penting dalam mengembangkan pembelajaran HOTS yang baik kepada peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang proses kognitif dan harus bisa memberikan apersepsi yang menarik sehingga guru bisa mengembangkan pemahaman menjadi lebih luas agar dapat meningkatkan stimulus daya pikir peserta didik, Pratiwi (2019: 128).

Festiawan (2020: 11) menyatakan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Upaya upaya tersebut harus tetap dibawah kontrol pendidik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Karena pada hakikatnya pembelajaran yang baik adalah tidak terlepas dari arahan dan bimbingan pendidik karena didalam pembelajaran harus dapat meningkatkan pemahaman dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk menjadi pendidik yang kreatif dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu membuahkan hasil yang maksimal kepada peserta didik serta dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar peserta didik, biasanya peserta didik akan cepat bosan ketika model pembelajaran yang disajikan monoton, dalam penelitian ini kami menggunakan sistem bagi kelompok dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk saling melengkapi satu sama lain antar anggota kelompok karena mereka datang dengan latar belakang yang berbeda beda agar mereka bisa saling mendukung, Ummah (2019: 6).

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Masbagik Timur pada bulan Februari 2025 bahwa permasalahan umum yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kebutuhan peserta didik untuk belajar menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik, serta rendahnya kemampuan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini sangat penting dilakukan karna dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik dan yang paling penting adalah dapat meningkatkan pengetahuan baru peserta didik karna menggunakan model pembelajaran yang baru. Penelitian ini juga menghadirkan pembaharuan melalui pengintegrasian unik model pembelajaran *conceptual understanding procedures* (CUPS) untuk meningkatkan kolaborasi HOTS peserta didik..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CUPS Terhadap Kemampuan Kolaborasi HOTS” di kelas IV SDN 2 Masbagik Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis eksperimen. Dalam bidang pendidikan, eksperimen kuantitatif sering digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran baru atau teknologi pendidikan. Penelitian oleh Yulia et al. menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R berhasil meningkatkan hasil belajar dan pemahaman di kelas Bahasa Indonesia, yang diukur dengan membandingkan hasil kelompok eksperimen dan kontrol (Yulia et al., 2019). Selain itu, Hastjarjo menjelaskan bagaimana rancangan eksperimental dapat diterapkan untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan dengan melibatkan pengukuran yang ketat (Hastjarjo, 2019). Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah true experimental design dengan bentuk posttest-only control design. Eksperimen ini melibatkan pengacakan (*randomization*) peserta ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol, yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan sebab akibat dengan lebih kuat. Contoh ini terlihat pada penelitian oleh Putri dan Nurafni, yang menggunakan desain *Posttest-Only Control Group* dengan teknik Simple Random

Sampling untuk mengukur hasil belajar siswa (Putri & Nurafni, 2021). Adapun populasinya yaitu semua peserta didik SDN 2 Masbagik Timur, dan sampelnya terdiri dari 48 orang yang ada di kelas IV, IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrolnya. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes dan observasi kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan melakukan beberapa uji diantaranya: 1) uji validitas instrument: uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis *correlation product moment person* untuk melihat apakah instrument yang disusun telah memenuhi standar kelayakan. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan nilai r-hitung lebih besar dari 0.300 maka instrument dinyatakan valid; 2) uji reliabilitas instrument: uji untuk memastikan apakah tes dan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengumpulkan data variable penelitian reliable atau tidak. Instrument dikatakan reliable jika lembar tes dan observasi tersebut dilakukan pengukuran ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama. Uji reliabel ini menggunakan *alpha Cronbach* dengan standart nilai diatas 0.60. 3) uji normalitas: uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk mennetukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kormogolov Smirnov* diamana apabila nilai sig lebih besar dari 0.05 maka data dikatan normal; 4) uji hipotesis: uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t independent sample t test dimana akan membandingkan nilai rata rata pengetahuan sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran CUPs; 5. Uji homogenitas: uji homogenitas biasanya digunakan untuk memastikan apakah kedua kelas sampel tersebut memang benar-benar berasal dari suatu populasi yang sama. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *levene test*, yang mana diketahui nilai Sig. *Levene's test for equality variances* adalah 0,262 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok A dan kelompok B adalah homogen atau sama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Juni sampai dengan hari Jum'at tanggal 20 Juni 2025 di SDN 2 Masbagik Timur. Data penelitian ini, diperoleh dari peserta didik kelas IV SDN 2 Masbagik Timur sebagai subyek penelitian dan merupakan populasi dari penelitian ini. Dalam deskripsi data ini akan diuraikan data-data variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran CUPs dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan kolaborasi HOTS Peserta didik Pada Pembelajaran matematika materi piktogram dan diagram batang . Jumlah responden yang diteliti berjumlah 48 peserta didik yang terdiri dari IVA berjumlah 24 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan IVB berjumlah 24 peserta didik sebagai kelas kontrol.

**Tabel 1.**  
**Hasil uji hipotesis**

No	Jenis uji	Kelompok	Rata rata	T test	Sig. (2-tailed)
1	<i>Independent sample t test</i>	A	84.917	3.294	0.002
		B	78.375		

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran CUPs memberikan pengaruh terhadap kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik pada pembelajaran matematika dengan materi piktogram dan diagram batang di kelas IV A SDN 2 Masbagik Timur. Hal ini terlihat dari perbedaan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan hasil *posttest* pada kelas eksperimen lebih baik dengan rata-rata 84,91 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 78,37. selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “*independent samples test*”. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t test dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata rata hasil belajar peserta didik pada kelompok A dengan kelompok B.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Normalitas**

No	Jenis uji	N	Sig. (2-tailed)
1	<i>Kolmogorof-smirnov test</i>	24	0,176

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansinya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,176 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan Keputusan dalam uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Homogenitas**

No	Jenis uji	Df1	Df2	Sig. (2-tailed)
1	<i>Levene test</i>	1	46	0.262

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas diketahui nilai Sig. Levene’s test for equality variances adalah 0,262  $>$  0,05 maka dapat diartikan bahwa varians data antara kelompok A dan kelompok B adalah homogen atau sama.

Pada awal penelitian yang dilaksanakan dalam kelas eksperimen, langkah pertama yang dilakukan yaitu peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran agar peneliti tahu kondisi awal dari kelas yang akan diteliti, setelah itu peneliti menyampaikan materi secara garis besar, sebelum ke pembelajaran inti peneliti melakukan pembagian kelompok pada kelas eksperimen untuk melakukan diskusi sesuai materi yang akan dipelajari.

Pada saat pembelajaran peserta didik terlihat tenang dan mengikuti pembelajaran dengan sangat antusias, hal ini terlihat dari peneliti melihat semangat dan antusias peserta didik, karna pembelajaran menggunakan model pembelajaran CUPs, dimana model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan kemudian mereka akan berkelompok menyelesaikan permasalahan yang ada yang membuat mereka berlatih untuk berkolaborasi dan bekerja sama yang baik antar anggota kelompok mereka, yang menghasilkan pembelajaran akan lebih aktif, kreatif dan menyenangkan, karna diakhir sesi mereka akan games.

Sedangkan kelas kontrol, peneliti menggunakan pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi secara terus menerus dan melakukan tugas secara individual saja. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas kontrol ini peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dan langsung dikasi soal, hal ini juga membuat peserta didik merasa bosan karena model pembelajaran konvensional yang digunakan.

Kemudian pembelajaran konvensional membuat peserta didik memiliki kemampuan kurang aktif, tidak mempunyai kesempatan dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik kurang memahami materi pembelajaran dengan baik dan pemahaman yang diperoleh peserta didik cenderung bersifat sementara. Selain itu juga suasana kelas kurang kondusif dan pembelajaran kurang efisien bila dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran, peserta didik cenderung diam, duduk dibangku mereka dengan aktivitas masing-masing, dan mendengarkan penjelasan dari guru tanpa bertanya. Hal ini mereka kurang memahami materi dalam mengikuti pembelajaran karena kurang menarik, dan bukan itu saja karena mereka juga kurang percaya diri dalam mengeluarkan suara atau bertanya tentang materi yang mereka baca.

Dari temuan-temuan tersebut sudah terlihat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol peserta didik cenderung pasif dan lebih cepat bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Penyebabnya karena perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran antara kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta tidak ada hal menarik perhatian dan membuat peserta didik tetap fokus selama pembelajaran. Sehingga mereka mencari dan melakukan hal yang menurut mereka lebih menyenangkan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teofilus Indah Pranata, Feby Agwadinata, Emi Sulistri, Evinna Cinda Hendriana (2021) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cups Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta didik Pada Pelajaran IPA SD”, menunjukkan adanya pengaruh model CUPS terhadap pemahaman konsep peserta didik pada materi panas dan perpindahannya, terdapat peningkatan pemahaman konsep peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran CUPS dan respon peserta didik tergolong sangat baik terhadap model pembelajaran CUPS.

Berdasarkan hasil penelitian Eka Nurhidayati, Sumarmi, Alfi Sahrina, Bagus Setiabudi Wiwoho, Bayu Wijayanto (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (Cups) Terhadap Kemampuan Creative Problem Solving dan Metacognitive Skill Peserta Didik kelas XI MAN Kota Mojokerto tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran CUPS terhadap peningkatan kemampuan creative problem solving dan keterampilan metakognitif pada peserta didik dari kelas XI F7 MAN Kota Mojokerto

Dari beberapa penjelasan diatas terbukti hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ada peningkatan yang ditunjukkan oleh peserta didik baik dalam keaktifan, perhatian pada pembelajaran, antusiasme selama pembelajaran, keberanian mempresentasikan hasil dari apa yang mereka pahami dan kerjasama kelompok sangat kompak sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif. Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran CUPS berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi HOTS.

## **B. Pembahasan**

### **1. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun dalam Ummah (2019: 12) model pembelajaran adalah suatu cara belajar dan termasuk pula bagaimana perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik pula untuk peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk menciptakan model pembelajaran yang kreatif, aktif, intraktif, menarik, menyenangkan serta tidak membosankan.

Udin dalam Ummah (2019: 12) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah sebuah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman guru untuk merencanakan serta melakukan aktivitas pembelajaran agar proses pembelajaran terencana dan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat agar proses pembelajaran terarah dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Jadi kesimpulannya model pembelajaran adalah suatu rancangan khusus yang dibuat untuk mendukung penggunaan langkah-langkah yang sistematis dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, merancang bahan ajar, serta sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Menurut Mirdad (2020:16) model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan harus berdasar pada teori ahli Pendidikan.
- 2) Memiliki tujuan Pendidikan yang jelas
- 3) Adanya evaluasi
- 4) Memiliki sintaks pembelajaran yang jelas
- 5) Memiliki pengaruh yang signifikan ketika model pembelajaran sudah diterapkan.

#### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Nurma (2021) dalam Ummah (2019: 12) menyatakan bahwa manfaat model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai prinsip pendidik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tolak ukur dalam menilai bagi supervisi sekolah
- 3) Memudahkan peserta didik mendapatkan wawasan.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang kondusif, efisien, dan efektif.
- 5) Memudahkan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih kreatif dan inovatif.
- 6) Peserta didik tidak cepat bosan
- 7) Mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran
- 8) Dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar.

## 2. Model Pembelajaran CUPs

### 1. Pengertian Model Pembelajaran CUPs

Menurut Fay (1967) dalam Assaibin, et al. (2021: 3) bahwa model pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* (CUPs) adalah suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk memahami tentang pemahaman konsep yang dianggap sulit. Model pembelajaran CUPs memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman konsep yang jelas kepada peserta didik, jadi model pembelajaran CUPs ini dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang dianggap sulit.

Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee & Perdana (2018) dalam Assaibin, et al. (2021: 4) menyatakan bahwa model pembelajaran CUPs adalah suatu model pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang meyakini bahwa peserta didik dapat memahami konsep dengan menyebarkan ilmu yang sudah ada, artinya peserta didik harus mempunyai pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang digunakan sebagai dasar untuk membangaun pengetahuan yang baru. Didalam Pendekatan konstruktivisme ini juga guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran bukan sebagai sumber pengetahuan utama.

Ibrahim, et al. (2017: 15) menyatakan bahwa model pembelajaran CUPs merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik mampu mempuat kesimpulan sendiri dari materi yang telah diberikan. Dalam model pembelajaran ini peserta didik tidak hanya mampu dalam menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari akan tetapi mampu membuat contoh secara konkret dari materi yang telah di pelajari tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CUPs adalah pengembangan model pembelajaran kelompok yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep yang dianggap sulit. Model pembelajaran CUPs ini menegaskan untuk pentingnya peran aktif setiap individu untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, memberikan pendapat, serta menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab atas pemahaman yang telah dicapai bersama kelompok.

### 2. Penerapan Model Pembelajaran Cups

Menurut Ibrahim, et al. (2017: 15) pada penerapan model pembelajaran CUPs, peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok beranggotakan tiga peserta didik (triplet), dan dapat disesuaikan dengan jumlah peserta didik didalam kelas. Pembagian kelompok juga dilakukan secara acak dimana setiap kelompok beranggotakan minimal satu putra, dan kemampuan kognitif peserta didik dalam satu kelompok juga harus bervariasi.

Saregar, et al. (2016) dalam Ibrahim, et al. (2017: 15) menyatakan bahwa model CUPs terdiri atas tiga fase, yaitu (1) fase individu, pada fase ini peserta didik dilatih untuk dapat memberikan pendapatnya sendiri setelah mengamati media atau gambar tentang materi tersebut. (2) fase kerja kelompok, pada fase ini peserta didik akan berdiskusi dengan anggotanya untuk menemukan kesimpulan dari hasil diskusi mereka. (3) fase presentasi, pada fase ini peserta didik mempresentasikan hasil

diskusi mereka bersama kelompok dan akan dinilai oleh guru tentang bagaimana pemahaman konsep peserta didik.

### 3. Kolaborasi

Menurut Firman, et al. (2023: 83) keterampilan kolaborasi adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bekerja sama dengan anggota tim, serta melatih pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan bersama. Keterampilan kolaborasi bagi peserta didik merupakan suatu rancangan untuk mengembangkan kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran dengan adanya kolaborasi yang aktif maka akan memperkuat daya saing atau jiwa kompetitif peserta didik.

Sedangkan Marisda & Handayani (2020: 83) berpendapat bahwa pembelajaran kolaborasi adalah keterampilan pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dengan berbagai variasi dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu dengan yang lain untuk menyelesaikan permasalahan sehingga dibutuhkan keterampilan kolaborasi peserta didik yang baik seperti kerja sama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan yang baik antar anggota kelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi ini sangat penting untuk dilatih sedini mungkin, peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi yang baik akan cenderung mampu mengajak temannya untuk berdiskusi, mengayomi temannya yang dirasa kurang dan mampu berkompromi dan berkomunikasi yang baik.

### 4. HOTS

#### a. PENGERTIAN HOTS

Widiasworo (2023: 30) berpendapat bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) didefinisikan sebagai proses berfikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis serta membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan HOTS memiliki 3 aspek, yaitu *transfer of knowledge, critical and creative thinking*, dan *problem solving*.

#### b. Karakteristik Modul Ajar Berbasis HOTS

Widiasworo (2023: 134) menyatakan bahwa modul ajar berbasis HOTS harus memiliki karakteristik atau ciri khas sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Aktivitas fisik dan mental peserta didik yang tinggi sangat didorong
- 3) Peserta didik didorong untuk kreatif dalam menemukan Solusi dari suatu permasalahan
- 4) Memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggunakan media, teknik, dan model pembelajaran yang beragam
- 5) Mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, emosi, serta ekspresi dari sudut pandang yang berbeda.
- 6) Pengetahuan dikembangkan pada dimensi konseptual dan procedural yang mendorong tumbuhnya keterampilan metakognisi.
- 7) Pembelajaran didesain untuk mempelajari materi pembelajaran yang konkret dan belum pernah ada dan terduga.

Kesimpulannya karakteristik modul pembelajaran berbasis HOTS adalah peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk kreatif dan cakap dalam menyelesaikan masalah, dalam modul pembelajaran berbasis HOTS juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggunakan media, teknik, dan model pembelajaran yang beragam sehingga peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian, maka dirumuskan kesimpulan bahwa model pembelajaran CUPs berpengaruh terhadap kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik kelas IV SDN 2 Masbagik Timur.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka perlu kiranya ada saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan kedepannya. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengelola dan pemimpin disekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja dengan meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilannya dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang nantinya dapat menjadi panutan untuk guru sehingga guru juga dapat termotivasi untuk mempelajari berbagai macam model-model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton hanya dengan metode konvensional saja, salah satunya yaitu model pembelajaran CUPs berbasis.

### 2. Bagi Guru

Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran CUPs khususnya pada mata pelajaran matematika materi piktogram dan diagram batang. Mengingat bahwa ada pengaruh model pembelajaran CUPs, yang ternyata dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi HOTS peserta didik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

### 3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Terutama memfasilitasi fasilitas yang menunjang materi dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fasilitas tersebut nantinya akan dimanfaatkan oleh guru maupun peneliti dan pihak sekolah yang membutuhkan sebagai media pembelajaran.

### 4. Bagi Peserta didik

Peserta didik disarankan agar senantiasa berusaha untuk lebih fokus dalam belajar, sehingga dapat memperhatikan apa yang diberikan oleh guru agar pelajaran dapat masuk dan dapat dipahami dengan sebaik mungkin, dan peserta didik juga lebih giat lagi untuk selalu bertanya kepada guru ketika tugas yang diberikan masih kurang dimengerti.

### 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai acuan penelitian yang sejenis dengan materi

dan konsep yang berbeda. Karena keterbatasan peneliti, bagi peneliti selanjutnya dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat dijadikan bahan penelitian dengan mencari berbagai metode pembelajaran yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN 2 Masbagik Timur atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama penelitian ini dilakukan. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Donna Boedi Maritasari, M.Pd selaku dosen pembimbing 1, dan ibu Zohrani, M.Pd selaku pembimbing 2, atas bimbingan, saran dan kritik yang membangun selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assaibin, M., Ali P, M., & Rahayu, A. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Model Pembelajaran (CUPS) Matematika SMK Negeri 1 Polewali. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2975–2988
- Febrianti, W., Zulyusri, Z., & Lufri, L. (2021). Meta Analisis: Pengembangan Soal Hots Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 39–45.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Firman, Syamsiara Nur, & Moh. Aldi SL.Taim. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89. <https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Hastjarjo, T. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>
- Ibrahim, I., Kosim, K., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Conceptual Understanding Procedures (CUPS) Berbantuan LKPD Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 3(1), 14–23
- Manik, P. S. S., & Ngurah, G. S. A. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258–269.
- Maritasari, D. B., Husni, M., Rodiah, H., Ramadhan, A. Y., & Apriana, D. (2023). *Dedikasi pkm*. 4(3), 451–458. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran ( Empat Rumpun Model Pembelajaran )*. 2(1), 14–23.
- Putri, H. and Nurafni, N. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3538-3543. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.986>
- Ummah, M. S. (2019). MODEL MODEL PEMBELAJARAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widiasworo, E. (2023). *PEMBELAJARAN HOTS INTEGRATIF: Berdasarkan Spirit Merdeka Belajar* (Edisi pert). CV. Abadi Selaras Karya.
- Yulia, D., Wahjoedi, W., & Supto, A. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, 4(6), 808. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12537>